



## A B S T R A K

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, bertujuan untuk menggambarkan penyebaran curah hujan rata-rata sepuluh harian dalam bentuk peta. Dari 36 peta yang dihasilkan dianalisa untuk memudahkan mengetahui tentang peramalan permulaan musim kemarau dan peramalan permulaan musim penghujan diperlabagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kriteria dari de Boer. Peta penyebaran curah hujan rata-rata sepuluh harian berguna untuk perencanaan irigasi, perencanaan pengendalian banjir, peramalan permulaan musim kemarau dan penghujan dan berbagai kegunaan lainnya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah pengumpulan data sekunder dengan dilengkapi data primer serta penyusunan peta penyebaran curah hujan rata rata sepuluh harian. Data curah hujan harian dari 45 stasiun, tahun 1954 - 1978 diperoleh dari berbagai instansi kemudian dikelompokkan menjadi sepuluh harian. Pengolahan data rata-rata curah hujan sepuluh harian selama 25 tahun dilakukan oleh komputer. Penggambaran peta penyebaran curah hujan rata-rata sepuluh harian dipergunakan gabungan simbol garis tidak patah (Subjective isohyetal method), geometrik/abstrak dan simbol indek angka dan huruf. Dengan mengoverlaykan 36 peta penyebaran curah hujan rata rata sepuluh harian dan berdasarkan kriteria dari de BOER di buat peta peramalan permulaan musim kemarau dan peta peramalan permulaan musim penghujan dengan menggunakan metode choropleth berbentuk tabir yang bertingkat. Dari peta yang dihasilkan dapat diketahui bahwa di daerah puncak dan lereng gunung Merapi dalam setahun sepuluh harian basah lebih banyak dari pada sepuluh harian kering, sedangkan di dataran rendah kebalikannya. Musim kemarau diperkirakan dimulai dari dataran rendah bertahap menuju lereng dan puncak gunung Merapi, Sedangkan musim penghujan diperkirakan dimulai dari puncak dan lereng gunung Merapi bertahap menuju ke dataran rendah.